Studi Deskriptif Religiusitas pada Mahasiswa yang Mengkonsumsi Alkohol di Universitas Islam Bandung

Description Study of Religiosity in Students Who Consume Alcohol at University of Islam Bandung

[1]Budhi Wahyu Ramdhani, [2]M Ilmi Hatta,
[1,2]Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: [1]budi.awong@ymail.com.com,[2]muhammad.ilmi.h@gmail.com

Abstract. Based on a survey (bkkbn 2012) behavior alcohol consumption operates by individual 20-24 year old most of which are at the level of students. From the data, that at the University of Islam Bandung there are student who consume alcohol, while they know that consume alcohol is lawful and behavior worship can be do if we included alcohol to not excessive still to do. Factors of someone who consume alcohol is religiosity. The level religiousness within, direct individual to behave in their survival daily, the higher of religiousness make the positive behavior done will higher to. The purpose of this research is obtain data and described religiousness student who consume alcohol at the University of Islam Bandung based on five dimensions religiousness. The methodology it uses the methodology descriptive by using the method snowball sampling. Measuring instrument religiousness adopted of Dwi Rahmawati's research (2010) based on Glock and Stark's theory (1969) with modified. The measurement result, from 60 sample research , 31 the (51 %) students has a high religiousness. It means , students have a lack meaning to religion , although characterized by the high a creed against religion , keep running practice temple and knowledgeable religion , but of less accompanied by the sense of religiosity that is experienced as communication with god and desire to add insight religious, so behavior listed in social life less consistent with religious value and more based on the interest of private rather than common interest. While the 29 people (49 %) student other having religiousness low.It means, students with religiousness low having understanding and low sense to religion characterized by at least a creed against religion, less to do practices worship, the lack of knowledge of religion and desire in increase knowledge religious and the absence of feelings in keberagamaan experienced so behavior displayed in social life not in accordance with religious values.

Keyword : Religiosity, Students Who Consume Alcohol

Abstrak. Berdasarkan hasil survei BKKbN (2012) perilaku mengkonsumsi alkohol banyak dilakukan oleh individu berusia 20-24 tahun yang kebanyakan berada pada tingkatan mahasiswa. Dari data yang peneliti dapat, bahwa di Universitas Islam Bandung terdapat mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol, padahal mereka mengetahui bahwa mengkonsumsi alkohol itu haram dan perilaku ibadah tetap dilakukan namun sebagian besar beranggapan jika mengkonsumsi alkohol secara tidak berlebihan masih boleh dilakukan. Faktor seseorang mengkonsumsi alkohol adalah religiusitasnya. Adanya tingkat religiusitas dalam diri mengarahkan individu untuk berperilaku dalam kelangsungan hidupnya sehari-hari, semakin tinggi religiusitas, semakin tinggi pula perilaku positif yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh data serta mendeskripsikan religiusitas mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol di Universitas Islam Bandung berdasarkan lima dimensi religiusitas. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan metode snowball sampling. Alat ukur religiusitas diadopsi dari penelitian Dwi Rahmawati (2010) berdasarkan teori Glock and Stark (1969) yang dimodifikasi. Hasil pengukuran, didapatkan dari 60 sample penelitian, 31 orang (51%) mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Artinya, mahasiswa memiliki kurangnya penghayatan terhadap agama, walaupun ditandai dengan tingginya keyakinan terhadap ajaran agama, tetap menjalankan praktek ibadah dan memiliki pengetahuan agama, namun kurang disertai dengan adanya perasaan-perasaan dalam keberagamaan yang dialami sebagai komunikasi dengan Allah serta keinginan menambah wawasan agama sehingga perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sosial kurang sesuai dengan nilai-nilai agama dan lebih berdasarkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama. Sedangkan 29 orang (49%) mahasiswa lainnya memiliki religiusitas yang rendah. Artinya, mahasiswa dengan religiusitas yang rendah memiliki pemahaman dan penghayatan yang rendah terhadap agama ditandai dengan sedikitnya keyakinan terhadap agama, kurang melakukan praktik ibadah, kurangnya pengetahuan agama dan keinginan dalam menambah pengetahuan keagamaan dan tidak adanya perasaan-perasaan dalam keberagamaan yang dialami sehingga perilaku yang ditampilkan di kehidupan sosial tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kata Kunci : Religiusitas, mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol

A. Pendahuluan

Menurut hasil survei BKKbN tahun 2012, perilaku penyalahgunaan alkohol menjadi perilaku terbesar di Indonesia sebesar 40% pelaku pada usia 20-24 tahun yang berada dalam fase perkembangan dewasa awal (Hurlock, 1996) dan yang status dalam pendidikannya adalah mahasiswa. Bagi agama lain, mengkonsumsi minuman beralkohol masih diperbolehkan, namun hal tersebut menjadi tidak wajar ketika dilakukan oleh mahasiswa Islam atau umat muslim. Karena pada dasarnya, agama Islam melarang umatnya mengkonsumsi minuman beralkohol dan haram hukumnya.

Berdasarkan hasil survei lingkungan yang dilakukan peneliti pada setiap universitas yang berbasis agama islam yaitu, UNINUS, UIN Sunan Gunung Jati, Univ. Al-Ghifari, Univ. Muhamadiyah Bandung dan UNISBA, diketahui bahwa letak UNISBA Jl. Tamansari banyak dikelilingi oleh tempat-tempat yang menyediakan minuman beralkohol dibandingkan dengan universitas islam yang lain. Oleh karena itu Universitas Islam Bandung atau UNISBA cocok untuk menjadi tempat penelitian.

Mengingat bahwa Universitas Islam Bandung merupakan universitas yang berbasis sistem pendidikan islami, maka Universitas Islam Bandung menerapkan aturan kepada mahasiswa yaitu berpakaian sopan dan menutupi aurat, mewajibkan pesantren bagi mahasiswa baru dan mahasiswa calon sarjana, mewajibkan mentoring Agama Islam dan memberikan mata kuliah Islam pada setiap fakultas selama 7 semester.

Berdasarkan hasil kuisioner kepada mahasiswa Universitas Islam Bandung didapatkan bahwa terdapat mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol. Perilaku mengkonsumsi alkohol, dilakukan oleh mahasiswa yang berada di fakultas Ekonomi, Hukum, Fikom, MIPA, Teknik, Kedokteran, Syariah dan Psikologi. Kebanyakan mahasiswa mulai mengkonsumsi minuman beralkohol sejak SMA dan kuliah. Minuman beralkohol yang biasa dikonsumsi yaitu gabungan antara jenis alkohol golongan A, B dan C dengan frekuensi mengkonsumsi alkohol yaitu tidak terlalu sering atau kurang lebih 2 hari atau kurang dalam 1 minggu. Dalam sekali mengkonsumsi minuman beralkohol, para mahasiswa cenderung menghabiskan lebih dari tiga botol. Tempat yang biasa dipakai untuk mengkonsumsi minuman beralkohol yaitu Bar, Diskotik, Kampus dan Kost. Para mahasiswa Universitas Islam Bandung biasa mengkonsumsi minuman beralkohol bersama teman atau juga sendirian.

Berdasarkan hasil wawancara yang diberikan kepada beberapa mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol, mereka mengetahui bahwa mengkonsumsi alkohol hukumnya dilarang oleh agama namun sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa jika mengkonsumsi alkohol secara tidak berlebihan masih boleh dilakukan, shalat pun masih dapat dilakukan walaupun mengkonsumsi alkohol asalkan tidak mabuk karena agama hanya menjelaskan bahwa kita tidak boleh melakukan shalat dalam keadaan mabuk. Meyakini Allah SWT mereka utarakan serta ritual keagamaan seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an pun tetap dilakukan. Mereka juga mengatakan bahwa saat mengkonsumsi alkohol terdapat perasaan bersalah, merasa bersalah karena mencari ketenangan hidup dan menghilangkan kepenatan pikiran dengan cara yang dilarang oleh agama, namun karena nikmat saat mengkonsumsi alkohol, perilaku tersebut tetap dilakukan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana religiusitas mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol di Universitas Islam Bandung.

B. Landasan Teori

Menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark (1966), religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi / ultimate meaning. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Dimensi Religiusitas

Charles Y. Glock dan Rodney Stark (1966)mengemukakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideological dimension), dimensi praktek agama (ritualistic dimension), dimensi pengalaman (experiental dimension), dimensi pengamalan (consequential dimension) dan dimensi pengetahuan agama (intellectual dimension).

Dimensi keyakinan (Ideological Dimension). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran pada setiap hal dalam agamanya tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut agama diharapkan untuk taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi serta tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Keyakinan beragama dapat dipelajari dengan beberapa sudut pandang. Pendekatan ini dapat dilihat dari sudut pandang lembaga keagamaan atau dilihat dari pandangan definisi agama melewati ajaran tradisional.

Dimensi praktek agama (Ritualistic Dimension). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek keagamaan ini terdiri atas dua bagian, yaitu ; 1. **Ritual (activity)**, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Misalnya dalam agama Kristen, sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya. ; 2. **Ketaatan (involvement)**. Ketaatan dan ritual sangatlah erat hubungannya meski terdapat perbedaan penting.Apabila aspek ritual dari komitmen sangatlah formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga memiliki perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Misalnya dalam Kristen, ketaatan diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil dan barangkali menyanyikan himne bersama-sama.

Dimensi pengalaman (Experiental Dimention). Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Seperti yang telah dikemukakan, dimensi ini berisikan pengalaman dalam keberagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan atau suatu masyarakat yang melihat adanya komunikasi, dalam suatu esensi keTuhanan, yaitu dengan Tuhan, dengan otoritas transcendental.

Dimensi pengetahuan agama (Intellectual Dimension). Dimensi ini mengacu pada pengharapan bahwa orang-orang beragama memiliki sejumlah pengetahuan mengenai agama, minimal mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi dalam agama. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, bahwa seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya atau kepercayaan bisa kuat walaupun dengan dasar pengetahuan yang sedikit.

Dimensi pengamalan (Consequential Dimension). Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek agama, pengalaman dan pengetahuan agama seseorang dari hari ke hari yang menjadi motivasi seseorang untuk berperilaku di kehidupan sosial. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluk agama seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas bahwa sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Frekuensi dan Persentase Tinggi Rendah Religiusitas Mahasiswa

Kategori	f	%
Rendah	29	49%
Tinggi	31	51%
Total	60	100%

Tabel 2. Hasil Perbandingan Frekuensi dan Persentase Tinggi Rendah Dimensi Religiusitas

	Ideologis		Ritualistik		Eksperiensial		Intelektual		Konsekuensial	
Kategori	**f**	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**
Rendah	5	8%	28	47%	50	83%	29	48%	35	58%
Tinggi	55	92%	32	53%	10	17%	31	52%	25	42%
Total	60	100%	60	100%	60	100%	60	100%	60	100%

Berdasarkan hasil pengukuran dapat terlihat bahwa 31 orang (51%) mahasiswa dengan religiusitas yang tinggi memiliki dimensi religiusitas yang dikatakan tinggi yaitu pada dimensi ideologis sebesar 92%, dimensi ritualistik sebesar 53%, dimensi eksperensial sebesar 17%, dimensi intelektual sebesar 52% dan dimensi konsekuensial sebesar 42%. Artinya, mahasiswa dengan religiusitas tinggi memiliki penghayatan yang kurang terhadap agama ditandai dengan tingginya keyakinan terhadap ajaran agama, tetap menjalankan praktek ibadah dan memiliki pengetahuan agama, namun kurang disertai dengan adanya perasaan-perasaan dalam keberagamaan yang dialami sebagai komunikasi dengan Allah serta keinginan menambah wawasan agama sehingga perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sosial kurang sesuai dengan nilai-nilai agama dan lebih berdasarkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama.

Sedangkan 29 orang (49%) mahasiswa dengan religiusitas rendah, memiliki

dimensi religiusitas yang dikatakan rendah yaitu pada dimensi ideologis sebesar 8%, dimensi ritualistik sebesar 47%, dimensi eksperensial sebesar 83%, dimensi intelektual sebesar 48% dan dimensi konsekuensial sebesar 58%. Artinya, mahasiswa dengan religiusitas yang rendah memiliki pemahaman dan penghayatan yang rendah terhadap agama ditandai dengan sedikitnya keyakinan terhadap agama, kurang melakukan praktik ibadah, kurangnya pengetahuan agama dan keinginan dalam menambah pengetahuan keagamaan dan tidak adanya perasaan-perasaan dalam keberagamaan yang dialami sehingga perilaku yang ditampilkan di kehidupan sosial tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pada dimensi ideologis, diperoleh data 92% memiliki dimensi ideologis yang tinggi. Artinya, mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol memiliki penghayatan dalam meyakini hal-hal yang bersifat dogmatis dalam ajaran agama. Hal-hal yang diyakini tersebut diantaranya adalah mempercayai Allah SWT beserta segala sifatnya, mempercayai adanya dosa dan perintah agama yang harus dilaksanakan, mempercayai adanya hari kiamat, serta mempercayai Qadha dan Qadar. Dalam dimensi ideologis yang persentasenya tinggi bertolak belakang dengan perilaku yang ditampilkan. Hal ini menjelaskan bahwa keyakinan yang dimiliki terhadap agama, tidak dihayati secara mendalam oleh mahasiswa. Selain itu, terdapat 8% berada dalam kategori rendah pada dimensi ideologis. Hal ini berarti ada sebagian kecil mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol belum memiliki penghayatan dalam meyakini hal-hal yang bersifat dogmatis dalam ajaran agama.

Pada dimensi ritualistik, diperoleh data 53% mahasiswa memiliki dimensi ritualitas yang tinggi. Hal ini berarti, mahasiswa masih tetap menjalankan ibadah yang diperintahkan oleh Allah yaitu melaksanakan shalat, melaksanakan puasa dan membaca do'a. Namun terdapat praktek ibadah yang jarang dilakukan dari pada praktek ibadah yang lain yaitu membayar zakat dan membaca Al-Quran. Sedangkan sebesar 47% mahasiswa memiliki dimensi ritualitas yang rendah, artinya hampir setengah dari 60 mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol tidak selalu melakukan ibadah kepada Allah.

Pada dimensi eksperiensial, diperoleh data bahwa 83% (50 orang) mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol memiliki dimensi eksperiensial yang rendah. Artinya sebagian besar mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol tidak ada penghayatan terhadap perasaan-perasaan dalam keagamaan. Sedangkan 17% (10 orang) mahasiswa yang mengkonsumsi alkohol memiliki dimensi eksperensial yang tinggi, hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa memiliki perasaan adanya doa-doanya yang terkabul oleh Allah dan perasaan takut saat mengkonsumsi alkohol. Mengacu kepada teori Glock & Stark (1965), dalam dimensi eksperensial terdapat komponen trust or faith dan komponen fear. Dalam komponen trust or faith yang mengartikan bahwa kehidupan individu berada pada kuasa ilahi sehingga individu mendapatkan ketenangan, dapat dilihat bahwa komponen trust or faith tidak ada dalam diri mahasiswa, serta walaupun mahasiswa memiliki perasaan takut saat mengkonsusi alkohol, komponen fear yang dimiliki mahasiswa tidak terlalu dihayati. Hal ini dikarenakan mahasiswa kurang memiliki perasaan dekat dengan Allah serta kurang ada perasaan tersentuh saat ayat suci dilantunkan. Sehingga secara keseluruhan, mahasiswa mencari ketenangan hidup dan menghilangkan kepenatan pikiran dengan cara mengkonsumsi alkohol daripada mendekatkan diri kepada Allah.

Selanjutnya, pada dimensi intelektual diperoleh hasil 52% (31 orang) memiliki dimensi intelektual yang tinggi. Dalam hal ini mahasiswa yang memiliki dimensi intelektual tinggi, mahasiswa dapat menghayati pengetahuan mengenai agama yang

ditelah diajarkan, namun mahasiswa lebih memilih untuk membaca buku bacaan lain daripada buku bertema agama. Sedangkan 48% (29 orang) mahasiswa memiliki dimensi intelektual yang rendah. Maka dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki dimensi intelektual yang rendah, tidak benar-benar memahami pengetahuan agama yang telah didapatkan dan tidak memiliki keinginan untuk menambah wawasan agama. Artinya pengetahuan agama yang telah dimiliki mahasiswa hanya sebatas untuk diketahui saja tanpa ada keinginan lebih lanjut untuk memperluas pemahaman mengenai agama yang telah dimiliki. Sehingga mahasiswa memiliki pemahaman bahwa shalat masih boleh dilakukan walaupun mengkonsumsi alkohol asalkan tidak mabuk.

Pada dimensi terakhir, diperoleh 42% (25 orang) memiliki dimensi konsekuensial yang tinggi. Hasil tersebut menggambarkan bahwa perilaku yang ditampilkan yaitu perilaku yang cenderung baik dan mengarah pada nilai-nilai keberagamaan dengan bersungguh-sungguh dalam belajar dan mengurangi frekuensi mengkonsumsi minuman beralkohol untuk dapat berhenti mengkonsumsi minuman beralkohol. Sedangkan mahasiswa dengan dimensi konsekuensial yang rendah sebesar 58% (35 orang). Dapat diartikan bahwa perilaku yang ditampilkan mahasiswa dalam kehidupan sosialnya masih kurang didasari oleh nilai-nilai keagamaan yaitu tetap mengkonsumsi minuman beralkohol, hanya menolong orang lain yang pernah menolongnya saja, dan berbohong ketika ada yang menanyakan apakah dirinya mengkonsumsi minuman beralkohol atau tidak. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku yang ditampilkan lebih didasari oleh kepentingan diri sendiri dari pada kepentingan bersama.

D. Simpulan

Secara keseluruhan dari 60 mahasiswa yang diteliti dalam penelitian ini, 31 orang (51%) mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Artinya, mahasiswa dengan religiusitas tinggi memiliki penghayatan yang kurang terhadap agama ditandai dengan tingginya keyakinan terhadap ajaran agama, tetap menjalankan praktek ibadah dan memiliki pengetahuan agama, namun kurang disertai dengan adanya perasaan-perasaan dalam keberagamaan yang dialami sebagai komunikasi dengan Allah serta keinginan menambah wawasan agama sehingga perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sosial kurang sesuai dengan nilai-nilai agama dan lebih berdasarkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama.

Sedangkan 29 orang (49%) mahasiswa lainnya memiliki religiusitas yang rendah. Artinya, mahasiswa dengan religiusitas yang rendah memiliki pemahaman dan penghayatan yang rendah terhadap agama ditandai dengan sedikitnya keyakinan terhadap agama, kurang melakukan praktik ibadah, kurangnya pengetahuan agama dan keinginan dalam menambah pengetahuan keagamaan dan tidak adanya perasaan-perasaan dalam keberagamaan yang dialami sehingga perilaku yang ditampilkan di kehidupan sosial tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Daftar Pustaka

BKKbN. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia.* Jakarta: www.bkkbn.go.id/litbang/pusdu/Hasil%2520Penelitian/SDKI%25202012/Laporan%2520Pendahuluan%2520REMAJA%2520SDKI%25202012.pdf.

Glock, C. y., & Stark, R. (1966). *Religion and Society in Tension.* Chicago: Rand Mc Nally & Company.

Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga.

Kaplan, R. M., & Dennis, P. S. (1993). *Phsycological Testing Principles, Application, and Issues.* California: Brooks / Cole Publishing Company, Pacific Grove.

Noor, H. (2012). *Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku (Cetakan Kedua).* Bandung: Jauhar Mandiri.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuaitatif, dan R&D).* Bandung: Alfabeta